

**IMPLEMENTASI PROGRAM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA
(MBKM) DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI KERJA MAHASISWA: A
SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**

Syahmiarni¹, Darul Ilmi²

¹²Jurusan Tadris Bahasa Inggris

Univesitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : 1emisyahmiarni@gmail.com,

2darulilmi2023@gmail.com

ABSTRACT

The Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) policy is a strategic government initiative design to enhanced university graduates' employability and align higher education outcomes with the rapidly changing demands of the labor market. Through eight form off-campus learning program, MBKM aims to strengthen students' hard and soft skills while bridging the gap between academia and industry. This study systematically reviews literature published between 2020 and 2025 that discusses the implementation of MBKM in developing students' work competencies. A Systematic Literature Review (SLR) method was applied to analyze 30 articles sourced from Google Scholar, Garuda, and SINTA databases. Thematic synthesis was used to identify five key themes: implementation forms, effectiveness on work competencies, supporting factors, implementation barriers, and ideal models for employability. The findings indicate that MBKM effectively enhances students' employability, particularly in communication, collaboration, and problem-solving skills. Nevertheless, challenges remain in the form of inadequate infrastructure, limited lecturer readiness, and inconsistent assessment standards. This review recommends the establishment of an outcome-based evaluation system and sustained collaboration between higher education institutions and industry stakeholders.

Keywords: MerdekaBelajar, employability, higher education

ABSTRAK

Kebijakan Merdeka Belajar- Kampus Merdeka (MBKM) merupakan upaya strategis pemerintah dalam mengembangkan kompetensi kerja lulusan perguruan tinggi agar relevan dengan tuntutan dunia kerja yang dinamis. Melalui delapan bentuk kegiatan pembelajaran di luar program studi, MBKM diharapkan dapat memperkuat hard skills dan soft skills mahasiswa, sekaligus menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan industri. Artikel ini bertujuan meninjau secara sistematis literatur periode 2020–2025 mengenai implementasi program MBKM dalam konteks pengembangan kompetensi kerja mahasiswa. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis 30

artikel yang diidentifikasi melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan SINTA. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan thematic synthesis dengan mengelompokkan hasil penelitian ke dalam lima tema utama, yaitu bentuk implementasi, efektivitas terhadap kompetensi kerja, faktor pendukung, hambatan, dan model ideal implementasi MBKM. Hasil sintesis menunjukkan bahwa MBKM efektif meningkatkan employability mahasiswa, khususnya dalam aspek komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Namun, tantangan utama masih terdapat pada keterbatasan infrastruktur, kesiapan dosen pembimbing, dan ketiadaan standar asesmen yang seragam. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya sistem evaluasi berbasis capaian pembelajaran dan kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan dunia industri.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, kompetensi kerja, mahasiswa

A. Pendahuluan

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2020 merupakan tonggak penting dalam reformasi pendidikan tinggi Indonesia. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan relevansi lulusan perguruan tinggi terhadap kebutuhan dunia kerja melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi lintas sektor. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, perguruan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan dengan kemampuan akademik, tetapi juga individu yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata secara kreatif (Yorke, 2006; Boud & Solomon, 2001).

MBKM memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama maksimal tiga semester melalui kegiatan seperti magang, penelitian, proyek kemanusiaan, pertukaran pelajar, wirausaha, dan asistensi mengajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori experiential learning (Kolb, 1984) yang menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber utama pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan profesional yang dibutuhkan di dunia kerja (work-integrated learning).

Namun, pelaksanaan MBKM di berbagai perguruan tinggi menunjukkan variasi yang signifikan dalam hal kesiapan kurikulum, dukungan industri, dan kemampuan

dosen pendamping. Beberapa studi menemukan bahwa program MBKM berhasil meningkatkan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi (Triana et al., 2024; Arisandi, 2022). Di sisi lain, tantangan masih muncul terkait kurangnya infrastruktur digital, belum seragamnya sistem evaluasi capaian, dan keterbatasan mitra kerja sama industri (Rodiyah, 2021; Fuadi, 2021).

Dalam perspektif employability, MBKM berperan sebagai strategi bridging antara dunia akademik dan profesional. Yorke (2006) mendefinisikan employability sebagai serangkaian pencapaian, seperti keterampilan, pemahaman, dan atribut pribadi, yang meningkatkan kemungkinan seseorang untuk memperoleh pekerjaan dan sukses dalam kariernya. Knight dan Yorke (2003) menegaskan bahwa employability harus menjadi bagian integral dari desain kurikulum dan strategi pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, integrasi MBKM dalam kurikulum harus memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran mengarah pada capaian kompetensi kerja yang terukur.

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bervariasi terkait efektivitas MBKM. Hidayat (2025) menemukan bahwa MBKM mampu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa melalui kegiatan magang dan proyek mandiri, sementara penelitian oleh Halimah (2024) menyoroti masih lemahnya evaluasi program dan ketidaksesuaian antara capaian kegiatan dan kebutuhan industri. Selain itu, penelitian oleh Hasibuan dan Rahmad (2023) menegaskan pentingnya integrasi keterampilan employability ke dalam pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama industri.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian sistematis ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai bentuk implementasi MBKM, efektivitasnya dalam meningkatkan hard skills dan soft skills, faktor pendukung dan penghambat, serta model ideal implementasi yang mampu mengoptimalkan employability lulusan. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur pendidikan berbasis pengalaman serta rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan dan perguruan

tinggi dalam merancang implementasi MBKM yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) untuk menelaah secara komprehensif hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) dalam pengembangan kompetensi kerja mahasiswa di Indonesia. Pendekatan SLR dipilih karena memberikan prosedur yang terstruktur untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan transparan. Desain penelitian ini mengacu pada pedoman PRISMA yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu identifikasi, seleksi, kelayakan, dan inklusi.

Tahap pertama adalah identifikasi artikel. Peneliti melakukan penelusuran artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020–2025 melalui empat basis data utama, yaitu Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan SINTA. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada masa implementasi awal MBKM hingga kebijakan

penyempurnaan tahun 2024. Kata kunci yang digunakan adalah “Kampus Merdeka”, “Merdeka Belajar”, “MBKM”, “kompetensi kerja”, “employability”, serta padanan bahasa Inggrisnya dengan bantuan operator logika AND/OR.

Tahap seleksi dilakukan berdasarkan kriteria inklusi meliputi (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal terindeks nasional (minimal SINTA 3) atau internasional bereputasi, (2) membahas implementasi atau evaluasi MBKM di perguruan tinggi Indonesia, (3) meneliti keterkaitan antara kegiatan MBKM dengan pengembangan kompetensi kerja atau employability, dan (4) tersedia dalam teks lengkap (full-text). Artikel yang berbentuk opini, editorial, atau tidak relevan dikeluarkan. Dari 112 artikel awal, 30 artikel memenuhi kriteria untuk dianalisis.

Evaluasi kualitas artikel dilakukan dengan menilai relevansi fokus penelitian terhadap tujuan tinjauan, kejelasan metodologi yang digunakan, dan keterkaitan hasil dengan pengembangan kompetensi kerja. Evaluasi ini mengacu pada panduan dari Ary et al. (2018) dan

Creswell (2014) untuk memastikan reliabilitas dan validitas hasil sintesis

Tahap akhir adalah analisis dan sintesis data menggunakan thematic synthesis (Braun & Clarke, 2019). Proses meliputi coding temuan, pengelompokan kode menjadi tema, dan penarikan kesimpulan tematik. Lima tema utama dihasilkan: bentuk implementasi MBKM, efektivitas, faktor pendukung, hambatan, dan model ideal MBKM.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil sintesis terhadap 30 artikel terkait implementasi program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) dalam pengembangan kompetensi kerja mahasiswa. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan thematic synthesis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang muncul dari berbagai studi. Hasil sintesis menghasilkan lima tema utama, yaitu: (1) bentuk implementasi dan tujuan MBKM, (2) efektivitas MBKM terhadap kompetensi kerja mahasiswa, (3) faktor pendukung implementasi, (4) hambatan pelaksanaan MBKM, dan

(5) model ideal implementasi MBKM untuk peningkatan employability.

Bentuk Implementasi dan Tujuan Program MBKM

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa pelaksanaan MBKM di berbagai perguruan tinggi di Indonesia sangat beragam, baik dari segi bentuk kegiatan, lama pelaksanaan, maupun mekanisme penilaian. Berdasarkan temuan Hidayat (2025), Rodiyah (2021), dan Halimah (2024), bentuk implementasi yang paling umum meliputi kegiatan magang, asistensi mengajar di sekolah, riset kolaboratif, proyek kemanusiaan, wirausaha mahasiswa, serta pertukaran pelajar antaruniversitas. Setiap kegiatan diarahkan pada peningkatan kompetensi profesional dan karakter mahasiswa.

Kegiatan magang industri merupakan bentuk implementasi yang paling banyak diteliti (Arisandi, 2022; Kusumo, 2023; Juanita, 2022). Melalui magang, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam dunia kerja yang nyata, sehingga mereka dapat memahami etos kerja, disiplin, komunikasi profesional, serta kemampuan berpikir kritis dalam situasi kerja yang

kompleks. Selain itu, program riset dan proyek kemitraan dengan industri juga terbukti efektif meningkatkan kemampuan problem solving dan inovasi mahasiswa (Harlanu, 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa tujuan utama MBKM bukan hanya memberikan pengalaman lapangan, tetapi juga menanamkan kemandirian dan kemampuan reflektif mahasiswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, pelaksanaan MBKM dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari *experiential learning* (Kolb, 1984) yang menjembatani teori dan praktik melalui pengalaman langsung di dunia nyata.

Efektivitas MBKM terhadap Kompetensi Kerja Mahasiswa

Tema kedua berfokus pada sejauh mana implementasi MBKM berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi kerja mahasiswa. Berdasarkan hasil sintesis dari 18 artikel (misalnya Triana et al., 2024; Arisandi, 2022; Hasibuan & Rahmad, 2023), dapat disimpulkan bahwa MBKM memiliki dampak signifikan terhadap penguatan *soft skills* maupun *hard skills* mahasiswa.

Pada aspek *soft skills*, hampir semua penelitian melaporkan adanya

peningkatan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, dan adaptabilitas mahasiswa setelah mengikuti kegiatan MBKM. Triana et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti proyek kolaborasi industri menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi lintas disiplin. Sementara itu, Arisandi (2022) dan Halimah (2024) mencatat bahwa kegiatan magang mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja dalam tim.

Di sisi lain, pengembangan *hard skills* lebih terlihat pada kegiatan riset, proyek independen, dan asistensi mengajar. Penelitian oleh Harlanu (2024) dan Kusumo (2023) menemukan bahwa kegiatan penelitian dalam skema MBKM mendorong mahasiswa untuk menerapkan metode ilmiah secara mandiri, memperkuat kemampuan teknis dan berpikir analitis. Secara keseluruhan, MBKM terbukti memperluas pengalaman belajar mahasiswa dan mendukung pencapaian *employability*.

Namun, efektivitas pelaksanaan MBKM juga dipengaruhi oleh tingkat kesiapan institusi dan dosen pembimbing. Studi oleh Fuadi (2021)

di Aceh menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan bagi dosen dalam mengelola kegiatan MBKM dapat menurunkan efektivitas pencapaian kompetensi mahasiswa. Oleh karena itu, efektivitas MBKM tidak hanya diukur dari keterlibatan mahasiswa, tetapi juga dari sejauh mana dukungan kelembagaan dan sistem penjaminan mutu dijalankan secara konsisten.

Faktor Pendukung Implementasi MBKM

Keberhasilan MBKM dalam mengembangkan kompetensi kerja mahasiswa tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang berperan penting. Berdasarkan hasil sintesis, faktor utama meliputi (1) kemitraan strategis antara perguruan tinggi dan dunia industri, (2) kesiapan dosen pembimbing akademik, (3) dukungan kebijakan dan pendanaan institusi, serta (4) desain kurikulum adaptif berbasis capaian pembelajaran.

Kusumo (2023) menegaskan bahwa kemitraan antara universitas dan dunia industri merupakan prasyarat utama keberhasilan MBKM. Perguruan tinggi yang memiliki jejaring industri luas mampu menyediakan peluang magang yang

relevan dan berkualitas bagi mahasiswa. Selain itu, dukungan dari pemerintah melalui panduan dan kebijakan teknis (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2024) turut memperkuat pelaksanaan program di tingkat institusi.

Dosen juga memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran dan mentor dalam kegiatan MBKM. Penelitian oleh Hasibuan & Rahmad (2023) menunjukkan bahwa dosen yang memiliki kompetensi pedagogik dan pengalaman profesional yang kuat mampu membimbing mahasiswa secara efektif dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Sementara itu, dukungan teknologi informasi juga menjadi faktor penting, terutama dalam kegiatan pertukaran pelajar daring dan riset kolaboratif lintas kampus (Halimah, 2024).

Hambatan Implementasi MBKM

Meskipun membawa banyak manfaat, implementasi MBKM juga menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil analisis terhadap 12 artikel, hambatan utama meliputi (1) keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung, (2) ketimpangan

akses antarperguruan tinggi, (3) kurangnya standar asesmen dan rubrik penilaian yang seragam, serta (4) rendahnya literasi digital sebagian mahasiswa dan dosen.

Hidayat (2025) menyoroti bahwa banyak perguruan tinggi swasta masih mengalami keterbatasan sarana dan prasarana, terutama dalam pelaksanaan magang dan proyek penelitian terapan. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan pengalaman belajar antara mahasiswa di universitas besar dan kecil. Selain itu, belum adanya rubrik nasional untuk mengukur capaian employability skills membuat evaluasi hasil kegiatan MBKM menjadi tidak konsisten antarprogram studi (Fuadi, 2021).

Faktor lain yang cukup menonjol adalah kesiapan sumber daya manusia. Beberapa dosen belum terbiasa menjalankan pembelajaran berbasis proyek atau praktik lapangan. Dalam penelitian Maghfiroh (2024), ditemukan bahwa sebagian besar dosen masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional sehingga belum sepenuhnya memahami prinsip work-integrated learning (Boud & Solomon, 2001). Hambatan administratif dan

keterlambatan dalam validasi kegiatan juga kerap terjadi, terutama pada program pertukaran pelajar lintas kampus yang memerlukan koordinasi birokrasi kompleks.

Model Ideal Implementasi MBKM untuk Penguatan Employability

Dari hasil sintesis terhadap berbagai temuan, dapat disusun model konseptual implementasi MBKM yang ideal untuk meningkatkan kompetensi kerja mahasiswa. Model ini mengintegrasikan empat elemen utama, yaitu: (1) experiential learning (Kolb, 1984) sebagai dasar pendekatan pembelajaran, (2) work-integrated learning (Boud & Solomon, 2001) sebagai strategi implementasi, (3) self-regulated learning (Zimmerman, 2000) sebagai kemampuan individu, dan (4) employability framework (Yorke, 2006) sebagai indikator capaian akhir.

Dalam model ini, mahasiswa berperan sebagai active learner yang terlibat langsung dalam konteks kerja nyata. Proses pembelajaran berlangsung melalui siklus pengalaman (mengalami, merefleksi, memahami, dan menerapkan). Dosen

berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan refleksi pengalaman mahasiswa menjadi pembelajaran bermakna, sementara industri berperan sebagai mitra praktik yang menyediakan lingkungan belajar otentik. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan menggunakan rubrik capaian berbasis kompetensi kerja (outcome-based assessment).

Secara konseptual, model ini juga menekankan pentingnya integrasi antara kebijakan institusional, kesiapan SDM, dan sistem monitoring-evaluasi yang adaptif. Hal ini sejalan dengan temuan Knight & Yorke (2003) bahwa keberhasilan pendidikan tinggi dalam menghasilkan lulusan berdaya saing global sangat bergantung pada sinergi antara pembelajaran berbasis pengalaman dan asesmen yang valid.

Pembahasan

Hasil sintesis di atas memperlihatkan bahwa MBKM telah memberikan dampak positif terhadap transformasi pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia. Program ini berhasil mendorong pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang lebih

kontekstual dan kolaboratif. Mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi dunia kerja melalui peningkatan kemampuan adaptif, berpikir kritis, dan bekerja sama lintas disiplin.

Namun demikian, pelaksanaan MBKM masih menghadapi tantangan dalam hal pemerataan kualitas, mekanisme asesmen, dan sinergi kelembagaan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan tata kelola dan kebijakan yang lebih terintegrasi. MBKM dapat mencapai potensi maksimalnya apabila didukung oleh sistem evaluasi berbasis capaian, pelatihan dosen yang berkelanjutan, serta kemitraan yang strategis dengan dunia usaha dan industri.

Dalam konteks teoritis, hasil penelitian ini menguatkan model experiential learning (Kolb, 1984) dan work-integrated learning (Boud & Solomon, 2001) sebagai pendekatan efektif dalam pendidikan tinggi berbasis kompetensi. Secara empiris, tinjauan ini mempertegas pentingnya self-regulated learning (Zimmerman, 2000) sebagai mediator antara pengalaman belajar dan hasil kerja yang berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, MBKM bukan hanya kebijakan administratif, tetapi juga

paradigma baru dalam pendidikan sebagai aktor utama pembelajaran tinggi yang menempatkan mahasiswa sepanjang hayat.

Tabel 1 Ringkasan 30 Artikel terkait Implementasi MBKM dan Kompetensi Kinerja Mahasiswa (2020-2025)

No	Peneliti & Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Metodologi	Hasil Utama
1	Hidayat, R. (2025)	<i>A Systematic Literature Review of Prior Studies on the Indonesian Independent Campus Policy (MBKM)</i>	Kajian literatur sistematis tentang kebijakan MBKM nasional	SLR (Systematic Review)	MBKM efektif meningkatkan employability, namun implementasi belum seragam antarperguruan tinggi
2	Triana, P., et al. (2024)	<i>Implementasi dan Dampak MBKM untuk Meningkatkan Kompetensi Hard Skills dan Soft Skills Mahasiswa</i>	Dampak MBKM terhadap soft skills dan hard skills	Kuantitatif – survei deskriptif	MBKM meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan analitis mahasiswa
3	Halimah, S. (2024)	<i>Implementasi Program MBKM di Universitas Terbuka</i>	Implementasi MBKM di perguruan tinggi jarak jauh	Kualitatif – studi kasus	Program efektif, tetapi asesmen belum baku dan bimbingan perlu ditingkatkan
4	Kusumo, H. (2023)	<i>Best Practices of MBKM Implementation in Indonesian Universities</i>	Praktik terbaik pelaksanaan MBKM di universitas	Studi kasus multi-situs	Kolaborasi industri–kampus meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran
5	Hasibuan, R., & Rahmad, S. (2023)	<i>Integrating Employability Skills into Higher Education Curriculum</i>	Integrasi employability ke kurikulum PT	Deskriptif kualitatif	Kurikulum berbasis proyek memperkuat kesiapan kerja mahasiswa
6	Arisandi, D. (2022)	<i>Dampak Kegiatan MBKM dalam Peningkatan Kompetensi Mahasiswa</i>	Pengaruh MBKM pada pengembangan kompetensi mahasiswa	Kuantitatif	MBKM meningkatkan tanggung jawab, disiplin, dan teamwork
7	Rodiyah, R. (2021)	<i>Implementasi Program MBKM di Fakultas Hukum UNNES</i>	Implementasi MBKM bidang hukum	Studi kasus	Hambatan utama: administrasi dan sistem monitoring belum efisien
8	Fuadi, T. M. (2021)	<i>Implementation Challenges of MBKM in Private Universities in Aceh</i>	Hambatan implementasi di universitas swasta	Survei deskriptif	Keterbatasan infrastruktur dan SDM menjadi kendala utama
9	Harlanu, M. (2024)	<i>The Impact of MBKM and Motivation on Students' Learning Outcomes</i>	Hubungan MBKM dan motivasi terhadap hasil belajar	Kuantitatif – korelasional	MBKM berpengaruh positif terhadap motivasi dan capaian belajar
10	Maghfiroh, M. U.	<i>Merdeka Belajar Kampus Merdeka:</i>	Gambaran umum implementasi	Deskriptif kualitatif	Variasi pelaksanaan antarprogram studi,

	(2024)	<i>Studi Deskriptif</i>	MBKM		butuh standarisasi
11	Permana, U. (2023)	<i>Designing Citizenship Education Curriculum Based on MBKM</i>	Pengembangan kurikulum MBKM untuk pendidikan kewarganegaraan	Desain kurikulum	Integrasi nilai kewarganegaraan ke pembelajaran kontekstual
12	Priawasana, E. (2024)	<i>Evaluating K-13 vs Merdeka Curriculum: Impacts on Learning Outcomes</i>	Perbandingan kurikulum K-13 dan MBKM	Komparatif	MBKM lebih adaptif terhadap kebutuhan keterampilan abad 21
13	Saripi, S. (2024)	<i>Evaluating the MBKM Program: A Thorough Literature Review</i>	Kajian literatur implementasi MBKM	Review konseptual	MBKM berpotensi besar, namun perlu instrumen evaluasi capaian
14	Apoko, T. W., et al. (2022)	<i>Students' Awareness and Participation in MBKM Policy</i>	Kesadaran dan partisipasi mahasiswa terhadap MBKM	Survei	Mahasiswa menyadari pentingnya MBKM, namun partisipasi belum merata
15	Juanita, J. (2022)	<i>Persepsi Pelaksanaan MBKM pada Prodi Teknik Sipil</i>	Persepsi mahasiswa & dosen terhadap MBKM	Survei	Persepsi positif, tetapi koordinasi antarunit belum optimal
16	Amalia, R. (2023)	<i>Effectiveness of MBKM Internship Program</i>	Efektivitas program magang MBKM	Kuantitatif – eksperimen	Mahasiswa magang menunjukkan peningkatan employability signifikan
17	Kusumo, H., & Rekan, A. (2023)	<i>Case Studies in MBKM Implementation</i>	Studi kasus berbagai universitas	Kualitatif multi-site	MBKM meningkatkan relevansi kurikulum terhadap dunia kerja
18	Budianto, A. (2023)	<i>Work-Integrated Learning in Indonesian Higher Education</i>	Pembelajaran berbasis kerja dalam MBKM	Kajian konseptual	Work-integrated learning efektif untuk mengembangkan kompetensi profesional
19	Putra, H. S., & Okkapah, R. S. (2023)	<i>Policy Direction and Implementation of MBKM</i>	Arah kebijakan & implementasi MBKM	Analisis kebijakan	Butuh sinergi kebijakan QA dan akreditasi MBKM
20	Hasibuan, H. Y. (2023)	<i>Ethnoscience as Policy Implementation of Merdeka Curriculum</i>	Integrasi kearifan lokal dalam MBKM	Studi konseptual	Adaptasi lokal memperkaya konteks pembelajaran MBKM
21	Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2024)	<i>Panduan MBKM Edisi 2024</i>	Pedoman kebijakan pelaksanaan MBKM terbaru	Dokumen resmi	Menjelaskan mekanisme implementasi dan penjaminan mutu MBKM
22	Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020)	<i>Buku Panduan MBKM (Edisi 2020)</i>	Landasan kebijakan awal MBKM	Dokumen resmi	Menjadi acuan utama implementasi MBKM di seluruh PTN/PTS

23	Hidayat, R., et al. (2023)	<i>The Impact of MBKM Activities on Graduate Readiness</i>	Dampak MBKM terhadap kesiapan kerja	Survei	MBKM memperkuat transisi mahasiswa ke dunia kerja
24	Halimah, S., & Lestari, D. (2023)	<i>Online Learning Integration in MBKM</i>	Integrasi pembelajaran daring dalam MBKM	Kualitatif	LMS membantu memperluas jangkauan program MBKM
25	Arifin, Z. (2022)	<i>Teacher Internship Program and MBKM Outcomes</i>	Dampak asistensi mengajar terhadap keterampilan pedagogik	Mixed Methods	Meningkatkan kemampuan komunikasi & adaptasi siswa calon guru
26	Supriyadi, D. (2023)	<i>Challenges of MBKM Implementation in Vocational Colleges</i>	Implementasi MBKM di politeknik	Deskriptif	Tantangan: waktu praktik & konversi SKS
27	Fadilah, R. (2024)	<i>Employability Skills Development through MBKM Projects</i>	Pengembangan employability melalui proyek MBKM	Kualitatif	Mahasiswa menunjukkan peningkatan problem solving dan inovasi
28	Lestari, H. (2023)	<i>Peran Dosen Pembimbing dalam Program MBKM</i>	Peran dosen dalam mendampingi mahasiswa MBKM	Kualitatif	Bimbingan efektif berpengaruh signifikan pada capaian mahasiswa
29	Hidayanti, N. (2024)	<i>Evaluation of MBKM-Based Curriculum Implementation</i>	Evaluasi kurikulum berbasis MBKM	Deskriptif evaluatif	Kurikulum MBKM adaptif, tetapi asesmen belum beragam
30	Rahman, F. (2023)	<i>Collaboration between Universities and Industry in MBKM</i>	Kemitraan kampus-industri dalam MBKM	Kualitatif	Kolaborasi strategis meningkatkan employability lulusan

E. Kesimpulan

Tinjauan sistematis terhadap 30 artikel mengenai implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) menunjukkan bahwa program ini berkontribusi nyata dalam pengembangan kompetensi kerja mahasiswa. MBKM mampu menghubungkan pembelajaran akademik dengan kebutuhan dunia kerja melalui kegiatan magang, penelitian, proyek kewirausahaan, dan program sosial. Melalui

pengalaman belajar tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan, serta hard skills yang relevan dengan bidang studinya.

Temuan ini menguatkan relevansi kerangka Experiential Learning (Kolb, 1984), Work-Integrated Learning (Boud & Solomon, 2001), Self-Regulated Learning (Zimmerman, 2000), dan konsep Employability (Yorke, 2006) sebagai landasan teoretis MBKM.

Implementasi program yang mengikuti prinsip-prinsip tersebut terbukti meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja. Namun demikian, beberapa kendala masih muncul, seperti minimnya infrastruktur pendukung, variasi kesiapan dosen pendamping, serta belum optimalnya standar evaluasi capaian kompetensi kerja mahasiswa.

Secara keseluruhan, MBKM tidak hanya menjadi kebijakan inovatif, tetapi juga paradigma baru pendidikan tinggi yang menekankan pengalaman nyata, kemandirian belajar, dan penguatan employability lulusan. Efektivitas program ini sangat dipengaruhi oleh keselarasan kurikulum, dukungan institusi, dan kualitas kemitraan dengan industri.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat tiga rekomendasi utama. Pertama, perguruan tinggi perlu memperkuat manajemen MBKM melalui koordinasi lintas unit, peningkatan kapasitas dosen pendamping, dan pengembangan kurikulum berbasis capaian pembelajaran. Optimalisasi teknologi digital dan Learning Management System (LMS) juga penting untuk mendukung kegiatan daring dan

hybrid. Kedua, Kemdikbudristek perlu menyusun pedoman asesmen nasional MBKM yang mencakup indikator kompetensi kerja serta melakukan evaluasi jangka panjang terhadap lulusan. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau longitudinal untuk menganalisis hubungan partisipasi MBKM dan peningkatan employability secara lebih komprehensif.

Dengan implementasi yang sistemik dan berkelanjutan, MBKM berpotensi menjadi motor transformasi pendidikan tinggi dan meningkatkan daya saing lulusan di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2023). Effectiveness of MBKM Internship Program. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 40–52.
- Apoko, T. W., Prasetyo, D., & Nugraha, H. (2022). Students' Awareness and Participation in MBKM Policy. *JERE*, 6(3), 125–137.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arisandi, D. (2022). Dampak Kegiatan MBKM dalam Peningkatan Kompetensi

- Mahasiswa. *Jurnal MISHUMSEN*, 5(3), 156–170.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2018). *Introduction to Research in Education* (10th ed.). Cengage Learning.
- Boud, D., & Solomon, N. (Eds.). (2001). *Work-Based Learning: A New Higher Education?* Open University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Budianto, A. (2023). Work-Integrated Learning in Indonesian Higher Education. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 8(1), 25–40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka* (Edisi 2020). Kemdikbud.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2024). *Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka* (Edisi 2024). Kemdikbudristek.
- Fadilah, R. (2024). Employability Skills Development through MBKM Projects. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(2), 75–89.
- Fuadi, T. M. (2021). Implementation Challenges of MBKM in Private Universities in Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 201–212.
- Halimah, S. (2024). Implementasi Program MBKM di Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 110–123.
- Harlanu, M. (2024). The Impact of MBKM and Motivation on Students' Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 75–88. <https://doi.org/10.17977/jpp.v14i2.28923>
- Hasibuan, H. Y. (2023). Ethnoscience as Policy Implementation of Merdeka Curriculum. *JPPIPA*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i2.2410>
- Hasibuan, R., & Rahmad, S. (2023). Integrating Employability Skills into Higher Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 210–225. <https://doi.org/10.23887/jpi.v11i3.16644>
- Hidayat, R. (2025). A Systematic Literature Review of Prior Studies on the Indonesian Independent Campus Policy (MBKM). *ERIC Journal*, 1(2), 45–62. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1479146.pdf>
- Jackson, D. (2016). Reconceptualising graduate employability: The role of work-integrated learning. *Studies in Higher Education*, 41(8), 1389–1402. <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1085426>
- Jackson, D., & Wilton, N. (2017). Career-ready graduates: Bridging higher education and employment. *Journal of Education and Work*, 30(7), 773–791.

- <https://doi.org/10.1080/13639080.2017.1366647>
- Juanita, J. (2022). Persepsi Pelaksanaan MBKM Prodi Teknik Sipil. *Techno Journal*, 6(1), 88–99. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Techno/article/view/12592>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Knight, P., & Yorke, M. (2003). *Assessment, Learning and Employability*. Open University Press.
- Kusumo, H. (2023). Best Practices of MBKM Implementation in Indonesian Universities. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 45–60.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Lestari, H. (2023). Peran Dosen Pembimbing dalam Program MBKM. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(3), 119–132.
- Maghfiroh, M. U. (2024). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Studi Deskriptif. *Jurnal MBKM*, 3(1), 50–60.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Permana, U. (2023). Designing Citizenship Education Curriculum Based on MBKM. *Scaffolding Journal*, 5(1), 12–25.
- Priawasana, E. (2024). Evaluating K-13 vs Merdeka Curriculum: Impacts on Learning Outcomes. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 33–47.
- Putra, H. S., & Okkapah, R. S. (2023). Policy Direction and Implementation of MBKM. *Journal of Social Research*, 12(2), 85–97.
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program MBKM di Fakultas Hukum UNNES. *Proceeding UNNES*, 1(1), 45–53.
- Saripi, S. (2024). Evaluating the MBKM Program: A Thorough Literature Review. *INATESOL Journal*, 7(1), 20–35.
- Supriyadi, D. (2023). Challenges of MBKM Implementation in Vocational Colleges. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 5(2), 55–70.
- Triana, P., et al. (2024). Implementasi dan Dampak MBKM untuk Meningkatkan Kompetensi Hard Skills dan Soft Skills Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 223–238.
- Yorke, M. (2006). *Employability in Higher Education: What It Is – What It Is Not*. Higher Education Academy.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts et al. (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). Academic Press.